

ANALISIS TEKNIK SINEMATOGRAFI DAN COLOR GRADING DALAM IMPLEMENTASI MELINTASI JEJAK BUDAYA EKSPLORASI DI DAERAH KUTAI KARTANEGARA

Putri Qanitah Ramadhania¹, Agusdi Syahrizal², Damar Nucahyono³

^{1,2,3} Teknologi Informasi, Teknik Informatika Multimedia, Politeknik Negeri Samarinda, Samarinda, Indonesia

INFORMASI ARTIKEL

Diterima Redaksi: 24 Agustus 2024
Revisi Akhir: 25 Agustus 2024
Diterbitkan Online: 26 Agustus 2024

KATA KUNCI

Film Pendek, Kutai Kartanegara, Sinematografi, Color Grading, *Multimedia Development Life Cycle* (MDLC)

Keywords:

Short Film, Kutai Kartanegara, Cinematography, Color Grading, *Multimedia Development Life Cycle* (MDLC)

KORESPONDENSI

E-mail: putriqr15@gmail.com

A B S T R A K

Film pendek "Melintasi Jejak Budaya" ini bertujuan untuk memahami bagaimana generasi muda, terutama anak-anak dan remaja di Kutai Kartanegara, memahami kebudayaan lokal melalui film pendek berjudul "Melintasi Jejak Budaya." Penelitian ini menekankan peran anak sebagai pengantar kebudayaan, mengeksplorasi dampak film pendek terhadap minat generasi muda terhadap kebudayaan daerah, serta bagaimana pengalaman ini memengaruhi identitas mereka. Penggunaan Teknik Sinematografi dan Color Grading menjadi elemen kunci yang mendukung penyampaian pesan secara estetis. Penelitian ini menggunakan metode *Multimedia Development Life Cycle* (MDLC) yang memungkinkan pengembangan alur cerita budaya secara sistematis dan efektif. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan baru tentang peran anak-anak dalam melestarikan dan memperkenalkan budaya lokal di Kutai Kartanegara, serta berpotensi memberikan kontribusi pada pengembangan strategi serupa di wilayah lain di Indonesia.

A B S T R A C K

The short film "Crossing Cultural Traces" aims to understand how the younger generation, especially children and teenagers in Kutai Kartanegara, understand local culture through a short film entitled "Crossing Cultural Traces." This research emphasizes the role of children as introducers of culture, exploring the impact of short films on the young generation's interest in regional culture, as well as how this experience influences their identity. The use of cinematography and color grading techniques is a key element that supports the aesthetic representation of the message. This research uses the *Multimedia Development Life Cycle* (MDLC) method which allows the development of a systematic and effective cultural storyline. It is hoped that the research results will provide new insight into the role of children in preserving and introducing local culture in Kutai Kartanegara, as well as potentially contributing to similar development strategies in other regions in Indonesia.

PENDAHULUAN

Film bukan hanya menjadi bagian penting dalam perkembangan kehidupan manusia saat ini, tetapi juga merupakan sebuah lukisan hidup tentang kehidupan suatu bangsa dan masyarakat. Melalui keberagaman bahasa, kehidupan sehari-hari yang akrab, cerita yang unik, serta lokasi menarik, film menjadi sarana yang tidak hanya menghibur, melainkan juga merefleksikan kekayaan kebudayaan dan nilai-nilai masyarakat dalam suatu bangsa.

Kutai Kartanegara merupakan bagian dari kekayaan budaya Indonesia, memiliki warisan tradisi, nilai-nilai, dan keunikan lokal. Namun, pemahaman terhadap kebudayaan daerah ini kurang optimal terutama di kalangan generasi muda. Dengan adanya peran anak-anak yang memiliki peran penting dalam memperkenalkan kebudayaan dengan semangat eksplorasi dan keingintahuan menjadi kekuatan utama dalam menjembatani kesenjangan generasi serta memelihara identitas lokal. Film pendek dipilih sebagai medium karena teknologi multimedia modern memberikan platform yang efektif untuk menyampaikan pesan budaya secara kreatif dan merangsang rasa ingin tahu.

Dengan menggunakan teknik Color Grading dan Sinematografi, film dapat menyampaikan pesan dengan lebih efektif. Selain visual yang menarik, warna dan pencahayaan yang diatur melalui Color Grading dapat memperkuat atmosfer dan emosi yang ingin disampaikan. Sinematografi yang terampil menghasilkan komposisi frame yang estetis memperkaya pengalaman penonton, dan memberikan dimensi artistik yang mendalam pada setiap adegan. Kedua teknik ini yang merupakan cara untuk mengolah visual dalam film, tidak hanya meningkatkan keindahan gambar tetapi juga membantu menyampaikan cerita dengan cara yang lebih mendalam dan mudah dipahami oleh penonton.

Dalam pembuatan film pendek, penulis menggunakan *Metode Multimedia Development Life Cycle (MDLC)*, yang terdiri dari tahapan konsep (*Concept*), perancangan (*Design*), pengumpulan bahan (*Material Collecting*), pembuatan (*Assembly*), pengujian (*Testing*), dan distribusi (*Distribution*). Metode ini memastikan bahwa setiap langkah dalam produksi film terorganisir dengan baik, memungkinkan peneliti untuk mengelola proyek secara efisien dari awal hingga akhir, serta memastikan bahwa film pendek dapat disampaikan kepada audiens dengan efektif.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Film Pendek

Film pendek adalah format film yang sederhana namun kompleks dengan durasi biasanya kurang dari 40 menit, sering kali hanya 15-20 menit. Meski terbatas dalam waktu film pendek mampu menyampaikan cerita atau gagasan secara singkat, padat, dan menarik. Format ini memungkinkan pembuat film bereksperimen dengan teknik sinematik, naratif, dan gaya visual. Meskipun durasinya singkat film pendek dapat menyampaikan cerita yang kuat mengeksplorasi tema mendalam dan menciptakan pengalaman emosional yang intens [1].

2. Sinematografi

Sinematografi adalah ilmu tentang pengambilan dan penggabungan gambar menjadi satu kesatuan utuh, berasal dari kata Latin "kinema" (gerakan). Teknik ini mempengaruhi nilai estetika dan keseluruhan

karya film, serta memberikan kesan khusus kepada penonton. Sinematografi membahas teknik menangkap dan menggabungkan gambar untuk menyampaikan ide. Aspek penting dalam sinematografi mencakup pengaturan motivasi shot dan kesinambungan cerita untuk menyampaikan pesan film.

Berbagai teknik sinematografi yang sering digunakan antara lain [2]:

- a. *Extreme Long Shot*
Mengambil gambar dari jarak yang sangat jauh, biasanya digunakan untuk menunjukkan pemandangan luas atau latar belakang secara
- b. *Long Shot*
Menampilkan subjek secara penuh dari kepala hingga kaki, sering digunakan untuk memperlihatkan lokasi atau konteks di sekitar subjek.
- c. *Medium Long Shot*
Menampilkan subjek dari kepala hingga lutut, memberikan keseimbangan antara subjek dan latar belakang sering digunakan untuk menunjukkan interaksi subjek dengan lingkungan.
- d. *Medium Shot*
Menampilkan subjek dari pinggang ke atas, ideal untuk adegan percakapan karena fokus pada ekspresi wajah dan gerakan tubuh bagian atas.
- e. *Close-Up*
Fokus pada wajah atau detail tertentu, menekankan emosi atau elemen penting dalam adegan memberikan kedekatan yang intim dengan subjek.
- f. *Big Close-Up*
Memperlihatkan detail sangat dekat dari objek atau bagian tubuh, seperti mata atau tangan untuk menambah efek dramatis dan menarik perhatian pada detail kecil.

3. Color Grading

Color grading adalah proses penyesuaian warna dan suasana visual dalam film untuk menciptakan tampilan visual yang unik. Teknik ini penting tidak hanya secara teknis tetapi juga dalam seni dan cerita film meningkatkan emosi dan atmosfer serta membantu penonton menginterpretasikan cerita. Color grading mendukung narasi, menciptakan mood, mengarahkan perhatian penonton, dan menyampaikan interpretasi emosional yang mendalam. Sebagai alat ekspresi kreatif, color grading memainkan peran kunci dalam menciptakan pengalaman sinematik yang kuat dan mengesankan [3].

METODOLOGI

Metode yang digunakan untuk film "Melintasi Jejak Budaya" adalah Multimedia Development Life Cycle (MDLC), yang mencakup enam tahapan: *Concept, Design, Material Collecting, Assembly, Testing, dan Distribution* [4].

1. Konsep (*Concept*)
 - Format Film : Film Pendek
 - Tema : "Melintasi Jejak Budaya" Eksplorasi di Daerah Kutai Kartanegara.
 - Premis : Perjalanan seorang anak yang dengan penuh semangat memperkenalkan kebudayaan di Daerah Kutai Kartanegara.
 - Konsep Editing : Teknik editing yang digunakan ialah Color Grading dan Sinematografi yang bertujuan memberikan pengalaman visual yang mendalam, mengatur intensitas warna, dan memanfaatkan seni gambar bergerak.
2. Desain/Rancangan (*Design*)
Tahap desain/rancangan "Melintasi Jejak Budaya" dimulai dengan penelitian budaya, pembuatan naskah, dan pembuatan storyboard secara manual melalui sketsa yang menggambarkan alur setiap adegan. Gambar-gambar storyboard ini kemudian digunakan untuk proses produksi lebih lanjut.

Judul : Melintasi Jejak Budaya

Sinopsis : Melintasi Jejak Budaya mengisahkan kisah seorang anak muda yang penuh semangat untuk memperkenalkan kebudayaan daerah Kutai Kartanegara. Terinspirasi oleh cintanya pada warisan budaya lokal dan dorongan untuk mempertahankannya, ia memulai petualangan pribadinya untuk mengajak orang-orang mengenal lebih dekat kekayaan budaya tersebut. Di sepanjang perjalanan, ia tidak sendirian, namun ditemani oleh sahabat lamanya yang sudah lama tidak berjumpa, menambah kehangatan dan kebersamaan dalam menjelajahi jejak budaya yang indah.

SCANE 1 OPENING

Layar terbuka memperlihatkan pemandangan yang memukau dari berbagai lokasi di daerah Kutai Kartanegara, menyoroti keindahan alamnya serta arsitektur khasnya. Tak hanya itu, juga akan menampilkan adegan menari dan fashion show baju karnaval yang menarik.

SCANE 2 EXT. TAMAN TITIK NOL

Setelah sekian lamanya keysa kembali ke kota Tenggarong dan Keysa sedang berjalan-jalan di taman

MONOLOG KEYSA

"Aku keysa, aku lahir di kota tenggarong, tetapi sejak SMP aku pindah ke luar kota bersama kedua orang tuaku."

KEYSA

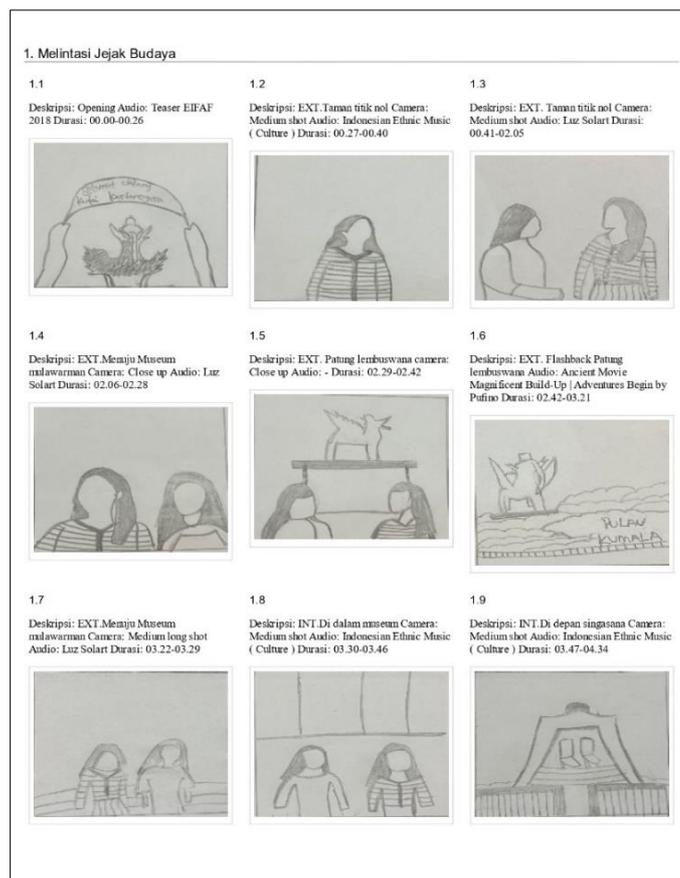
"Sudah berapa lama ya aku meninggalkan kota ini, begitu banyak yang berubah"

CUT TO:

SCANE 3 EXT. TAMAN TITIK NOL

Clara sedang berjalan habis pulang latihan menari dan tiba-tiba Keysa bertemu dengan Clara.

Gambar 1. Naskah Film Melintasi Jejak Budaya



Gambar 2. Pembuatan Storyboard

3. Pengumpulan Materi (*Material Collecting*)

Tahap pengumpulan materi melibatkan pengumpulan file seperti audio, video, dan gambar yang diperlukan untuk proyek ini.

4. Penyusunan dan Pembuatan (*Assembly*)

Pada tahap *assembly*, film pendek dibuat dengan Adobe Premiere Pro, mencakup editing, dubbing, mixing audio, penambahan black video dan musik, serta perbandingan footage sebelum dan sesudah color grading.

5. Uji Coba (*Testing*)

Pada tahap ini, video diuji untuk memastikan kesesuaian dengan storyboard dan konsep yang dirancang. Pengujian dilakukan melalui kolaborasi dengan ahli film, melibatkan wawancara untuk memastikan tidak ada kesalahan dan produk akhir memenuhi standar yang diharapkan.

6. Menyebarluaskan (*Distribution*)

Distribusi merupakan tahapan akhir, di mana video akan dipublikasikan di *platform* YouTube.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengambilan Gambar

a. *Extream Long Shot*



Gambar 1. *Extream Long Shot*

Pada scene film di menit 09.27 diatas menggunakan *Extreme Long Shot* bertujuan untuk menunjukkan pemandangan luas dan memberikan konteks tentang skala dan lokasi, membantu penonton memahami posisi karakter atau objek dalam lingkungan sekitarnya. Teknik ini digunakan untuk menciptakan rasa kedalaman dan memberi gambaran keseluruhan tentang setting.

b. *Long Shot*



Gambar 2. *Long Shot*

Pada scene film di menit 14.20 diatas menggunakan *Long Shot* bertujuan untuk menampilkan karakter bersama dengan lingkungan di sekitarnya, sehingga penonton dapat memahami konteks aksi secara lebih jelas. Teknik ini membantu memberikan gambaran tentang bagaimana karakter berinteraksi serta menekankan hubungan antara aksi dan latar belakang.

c. *Medium Long Shot*



Gambar 3. *Medium Long Shot*

Pada scene film di menit 10.55 diatas menggunakan *Medium Long Shot* bertujuan untuk memberi penonton gambaran yang jelas mengenai aktivitas karakter sambil tetap mempertahankan konteks latar belakang di sekitarnya. Teknik ini memungkinkan penonton melihat detail interaksi tanpa mengabaikan lingkungan sekeliling.

d. *Medium Shot*



Gambar 4. *Medium Shot*

Pada scene film di menit 09.22 diatas menggunakan *Medium Shot* bertujuan untuk menyoroti ekspresi wajah dan interaksi karakter sambil memberikan konteks latar belakang, sehingga penonton dapat memahami emosi dan hubungan karakter dengan lingkungan. Teknik ini digunakan untuk menjaga fokus pada karakter sambil tetap menunjukkan elemen penting dari setting.

e. *Close Up*



Gambar 5. *Close Up*

Pada scene film di menit 02.07 diatas menggunakan *Close Up* bertujuan untuk fokus pada detail penting atau ekspresi karakter, sehingga penonton dapat menangkap nuansa dan perasaan dengan lebih jelas. Teknik ini digunakan untuk menekankan intensitas emosi dan memberikan kedekatan yang lebih personal.

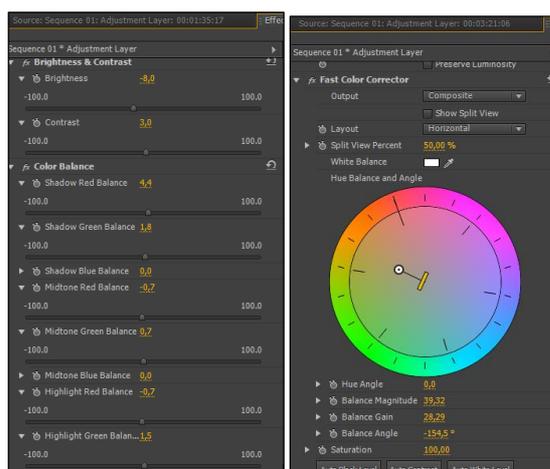
f. *Big Close Up*



Gambar 6. *Big Close Up*

Pada scene film di menit 00.33 diatas menggunakan *Big Close Up* bertujuan untuk menangkap detail paling halus dari wajah atau objek, memberikan penonton pemahaman yang mendalam tentang perasaan atau keadaan secara intens. Teknik ini digunakan untuk menekankan aspek emosional dan memberikan fokus yang sangat dekat.

2. Hasil Perbandingan Color Grading



Gambar 7. Setting Color Grading

Dalam setting color grading, *color balance* digunakan untuk meningkatkan warna kuning. Hal ini bertujuan untuk menciptakan suasana yang cerah dan hangat dalam video, serta menambahkan *fast color corrector* berwarna kuning untuk memperkuat efek ini. Peningkatan warna kuning membantu memberikan tampilan yang lebih hidup dan dinamis. Penyesuaian ini mencakup peningkatan *tone* merah dan hijau yang menghasilkan warna kuning yang lebih hidup, dengan nilai penyesuaian sebagai berikut: *Shadow red balance* +4.4, *shadow green balance* +1.8, *midtone red balance* -0.7, *midtone green balance* +0.7, *highlight red balance* -0.7, dan *highlight green balance* +1.5

Tabel 1. Hasil Perbandingan Color Grading

Hasil Perbandingan	
1	2
	
3	4
	
5	6
	
7	22
	

3. Pengujian (Testing)

Tabel 2. Pertanyaan

No	Pertanyaan
1	Bagaimana anda menilai teknik sinematografi dalam film pendek ini?
2	Apakah color grading dalam film ini efektif dalam menciptakan suasana yang diinginkan?
3	Bagaimana kombinasi antara teknik sinematografi dan color grading dalam film ini? Apakah keduanya saling melengkapi dalam menciptakan suasana?
4	Apakah alur cerita dalam film ini mudah diikuti dan menarik?

Pengujian dilakukan dengan menayangkan film kepada 4 ahli film dari TVRI dan Prokom Kukar, yang sudah familiar dengan aspek teknis dan artistik. Narasumber diberikan pertanyaan tentang teknik sinematografi, efektivitas color grading, kombinasi keduanya, serta alur cerita. Jawaban mereka dianalisis untuk mengevaluasi film dan memberikan wawasan tentang kualitas produksi serta area perbaikan.

Tabel 3. Hasil *Testing*

No	Pertanyaan	Narasumber	Kesimpulan Jawaban	Analisis Jawaban
1.	Bagaimana Anda menilai teknik sinematografi dalam film pendek ini?	Yordan (TVRI)	Sinematografi sudah bagus, mencapai 80% dari konsep.	Sesuai: Jawaban relevan dengan evaluasi sinematografi.
		Rutadi (TVRI)	Sinematografi bagus, butuh perbaikan pada looking room.	Sesuai: Jawaban menyeluruh dan memberikan saran teknis.
		Lilis (Prokom Kukar)	Sinematografi dan teknik panning bagus, stabilitas perlu ditingkatkan.	Sesuai: Evaluasi dan saran relevan dengan sinematografi.
		Ananda (Prokom Kukar)	Sinematografi mengesankan dengan angle kreatif dan pergerakan kamera halus.	Sesuai: Fokus pada kualitas visual sesuai dengan pertanyaan.
2.	Apakah color grading dalam film ini efektif dalam menciptakan suasana yang diinginkan?	Yordan (TVRI)	Color grading efektif dan konsisten, cocok dengan suasana.	Sesuai: Evaluasi tentang penerapan color grading relevan dengan pertanyaan.
		Rutadi (TVRI)	Color grading efektif, warna menarik, <i>depth of color</i> bisa ditingkatkan	Sesuai: Penilaian dan saran peningkatan selaras dengan pertanyaan.
		Lilis (Prokom Kukar)	Color grading efektif, menciptakan suasana autentik.	Sesuai: Evaluasi langsung relevan dengan efektivitas color grading.
		Ananda (Prokom Kukar)	Color grading menciptakan kesan visual yang kuat dan konsisten.	Sesuai: Jawaban menjelaskan pengaruh color grading sesuai pertanyaan.
3.	Bagaimana kombinasi antara teknik sinematografi dan color grading dalam film ini? Apakah keduanya saling melengkapi dalam menciptakan suasana?	Yordan (TVRI)	Kombinasi sinematografi dan color grading menciptakan visual kuat yang mendukung narasi.	Sesuai: Jawaban tentang kombinasi teknik sesuai dengan pertanyaan.
		Rutadi (TVRI)	Kombinasi sinematografi dan color grading sangat baik, mendukung suasana.	Sesuai: Evaluasi jelas tentang sinergi teknik sesuai dengan pertanyaan.
		Lilis (Prokom Kukar)	Kombinasi bagus, estetika tercapai.	Sesuai: Evaluasi singkat namun tepat dalam

No	Pertanyaan	Narasumber	Kesimpulan Jawaban	Analisis Jawaban
				menjawab pertanyaan terkait estetika visual.
		Ananda (Prokom Kukar)	Kombinasi menciptakan pengalaman sinematik yang mendalam.	Sesuai: Jawaban menyoroti pengaruh kombinasi teknik sesuai pertanyaan.
4.	Apakah alur cerita dalam film ini mudah diikuti dan menarik?	Yordan (TVRI)	Alur cerita menarik, mudah dipahami, dan informatif.	Sesuai: Evaluasi fokus pada daya tarik dan pemahaman cerita sesuai pertanyaan.
		Rutadi (TVRI)	Alur cerita mudah diikuti dan menarik, tidak membosankan.	Sesuai: Jawaban singkat namun langsung menjawab pertanyaan terkait alur cerita.
		Lilis (Prokom Kukar)	Alur cerita mudah diikuti dan menarik, pembukaan kuat dan konflik terbangun dengan baik.	Sesuai: Jawaban terkait alur cerita dan pengembangannya.
		Ananda (Prokom Kukar)	Alur cerita yang menarik, memberikan wawasan tentang tradisi Kutai Kartanegara.	Sesuai: Jawaban mencakup daya tarik alur cerita dan relevansi budaya sesuai pertanyaan.

4. Menyebarluaskan (*Distribution*)



Gambar 8. *Distribution*

Film "Melintasi Jejak Budaya" telah dipublikasikan melalui *platform* YouTube menggunakan akun Teknik Informatika Multimedia POLNES.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian dan perancangan film pendek "Melintasi Jejak Budaya," dapat disimpulkan bahwa produksi film ini berhasil memanfaatkan teknik sinematografi dan color grading secara efektif untuk menyampaikan pesan tentang keberagaman budaya di Kutai Kartanegara. Hasil wawancara dengan narasumber menunjukkan bahwa semua teknik diterapkan dengan baik, dengan color grading yang berhasil menciptakan suasana sesuai setiap adegan. Film ini tidak hanya menghibur tetapi juga mendidik generasi muda tentang kekayaan budaya lokal di Kutai Kartanegara.

Saran

Untuk pengembangan lebih lanjut, disarankan untuk meningkatkan stabilitas pengambilan gambar agar kualitas visual film tetap konsisten. Selain itu, peneliti atau pembuat film sebaiknya mengeksplorasi lebih banyak aspek budaya yang belum dijelajahi sebelumnya untuk memberikan kekayaan baru dalam penggambaran dan pemahaman tentang warisan budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Afif Hawari, N, Dwika Putra, E. (2022) Analisis Perbandingan Metode Development Live Cycle pada Augmented Reality <https://doi.org/10.37676/jmi.v18i1.1759>
- [2] Agus, B., Khotib I. (2023). TEKNIK SINEMATOGRAFI FILM PENDEK AIR MATA IMPIAN KARYA MULTIMEDIA DARUSSALAM BLOKAGUNG BANYUWANGI. <https://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php>
- [3] Almaas Yanaayuri, S, Suhada Agung, P. (2022). "Color Grading Sebagai Pembangun Mood Pada Setting Waktu Dalam Web Series Rewrite". <https://doi.org/10.33153/texture.v5i1.4316>
- [4] Baihaqi, A, Ibrahim, K. (2023) TEKNIK SINEMATOGRAFI FILM PENDEK AIR MATA IMPIAN KARYA MULTIMEDIA DARUSSALAM BLOKAGUNG BANYUWANGI <https://download.garuda.kemdikbud.go.id>
- [5] Darmawan, A. (2017). Pembuatan Film Pendek Action" WILD" Dengan penerapan teknik Color Correction Dan Color Grading pada Lumetri Adobe Premiere Pro CC. <https://eprints.amikom.ac.id/id/eprint/4688/>
- [6] David Ricardo, P, Y, Hasanah, N. (2022). Analisa Teknik Sinematografi Pada Film Parasite. Eka Putra, A. (2021). PROSES PRODUKSI PADA FILM PENDEK AMAK <http://repository.uin-suska.ac.id/id/eprint/58441>
- [7] Noris Saputra, H, Partha, S, G. Aditra, P, G.(2019). Film Dokumenter Seni Tradisional Burdah "Mempertahankan Tradisi di Era Modernisasi. <https://doi.org/10.23887/karmapati.v8i2.18396>
- [8] Nur Robbi, J, Prasetyaningsih, S. (2022). IMPLEMENTASI DAN ANALISIS COLOR GRADING TERHAD AP EMOSI PENONTON PADA VIDEO WEDDING "AFRA DAN SEPTIAN" <https://doi.org/10.24176/simet.v13i1.7793>
- [9] Permata Sari, R, Assyari, A. (2020). "Analisis Isi Penerapan Teknik Sinematografi Video Klip Monokrom". <http://dx.doi.org/10.24014/jrmdk.v2i1.9236>
- [10] Retno Ariani, D., Fandy, N. (2021). "Penerapan Teknik Color Grading dan Musik Scoring Pada Tahap Paska Produksi Film Horor "Waktu Terlarang" .<https://doi.org/10.30871/jamn.v5i1.2375>